
**MASJID BARU MIFTAHUL JANNAH DALAM MASYARAKAT
INDUSTRI DI PABRIK GULA TULANGAN, SIDOARJO**

Imam Ardiansyah dan Rizky Haryanto

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: sahlabdullah047@gmail.com, dan izyanwidya@gmail.com

Diterima:

17 Februari 2021

Direvisi:

5 Maret 2021

Disetujui:

14 Maret 2021

Abstrak

Masjid merupakan sarana ibadah umat muslim kepada Tuhannya. Kegiatan di masjid yang berada dalam lingkungan pabrik dengan masjid wilayah perkampungan berbeda. Sebagaimana masjid Miftahul Jannah yang berada di lingkungan Pabrik Gula Tulangan yang memiliki beberapa perbedaan kegiatan dengan masjid-masjid kampung. Dalam penelitian ini juga berupaya mengungkap keadaan masyarakat industri di Pabrik Gula Tulangan Sidoarjo, wujud kegiatan dalam masjid baru (Miftahul Jannah) dan masjid baru (At-Taqwa) di desa Tulangan, Sidoarjo, keberadaan masjid baru dalam kerangka sejarah peradaban Islam. Metode yang digunakan yaitu etnografi dan etnohistori. Teori yang digunakan yaitu evolusi budaya merupakan suatu proses evolusi atau prosos perubahan budaya yang terjadi hingga saat ini. Dengan menggunakan metode tersebut, peneliti dapat mengungkapkan keadaan masyarakat industri Pabrik Gula Tulangan terjadi perubahan, dimana keadaan masyarakat pada awalnya adalah pertanian kemudian berubah menjadi kawasan industri. Dalam masjid-masjid tersebut terdapat beberapa perbedaan dalam pelaksanaan salat Jumat, pada masjid lama (At-Taqwa) terdapat syarat 40 laki-laki, merdeka, baligh, muqim dan mustautin. Sedangkan pada masjid baru tidak mensyaratkan muqim dan mustauthin. Dilihat aspek sejarah peradaban Islam bahwa terjadi perubahan aturan beragama Islam dalam salat Jumat. Masjid lama masyarakatnya masih mensyaratkan aturan salat Jumat yaitu muqim dan mustautin, dan untuk masyarakat baru mengabaikan syarat muqim dan mustautin.

Kata Kunci: Masjid; Masyarakat; Muqim; Mustautin

Abstract

Mosque is a means of worship of Muslims to their God. Activities in mosques that are in a factory environment with mosques different village areas. Like Miftahul Jannah mosque located in the Gula Tulangan Factory which has some differences in activities with the village mosques. In this study also tried to uncover the state of the industrial community in the Sugar Factory Tulangan Sidoarjo, the existence of activities in the new Mosque (Miftahul Jannah) and the new Mosque (At-Taqwa) in the village of Tulangan, Sidoarjo, the existence of a new mosque in terms of the history of Islamic civilization. The methods used are Ethnography and Ethnhistori. The theory used is that cultural evolution is a process of evolution or prosos of cultural change that occurs until now. By using this method, researchers can reveal the state of the industrial society Of Sugar Tulangan

Factory changes, where the state of society at first is agriculture then turned into an industrial area. In these mosques there are some differences in the implementation of Friday prayers, in the old mosque (At-Taqwa) there is a requirement of 40 men, free, baligh, muqim and mustautin. While in the new Mosque does not require muqim and mustautin. It is seen in the historical aspect of Islamic civilization that there is a change in the rules of Islam in Friday prayers. The old mosque still requires friday prayer rules, namely muqim and mustautin, and for the new community ignores the requirements of muqim and mustautin.

Keywords: Mosque; Community; Muqim; Mustautin

PENDAHULUAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pabrik atau industri di artikan sebagai bangunan dengan perlengkapan mesin sebagai tempat untuk membuat atau memproduksi barang tertentu dalam jumlah besar dan kemudian diperdagangkan. Melalui sektor industri, Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memperoleh dana APBD terbesar. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya industri- industri besar yang berpusat di Jawa Timur, di sini kami akan membahas salah satu perusahaan di Jawa Timur yakni Pabrik Gula Tulangan yang berada di Kecamatan Tulangan desa Tulangan. Anggota kelompok kami yang bertempat tinggal di Sidoarjo jadi akan lebih dekat jika meneliti Pabrik disana, begitupun tentang perkembangan masjid dan ritualitas ibadah di Pabrik Gula Tulangan. Sejalur dengan perkembangan industri dan juga usaha manusia untuk menuju taraf hidup yang lebih baik dengan melakukan migrasi ke kawasan industri. Kesadaran manusia akan kebutuhan rohani juga tidak terkesampingkan. Maka dari itu, banyak pabrik-pabrik yang menyediakan fasilitas berupa tempat ibadah seperti masjid untuk pekerjanya. Dalam kaitannya dengan keberadaan rumah ibadah, Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1999 menyatakan bahwa, rumah ibadah didirikan untuk memberikan pelayanan yang baik dan tertib bagi masyarakat pengguna rumah ibadah, baik untuk keperluan taklim sosial, penataran jemaah maupun peringatan hari besar keagamaan (Hakim & Isre, 2004). Masjid merupakan tempat ibadah umat Islam yang berarti tempat sujud. Masjid serupa dengan musala atau pun Surau, namun masjid memiliki nilai fungsi lebih yaitu digunakan dalam pelaksanaan ritual sholat Jumat. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu mendiskripsikan kondisi dan keadaan masyarakat industri di Pabrik Gula Tulangan Sidoarjo, mengetahui fungsi sosial keagamaan masjid bagi masyarakat industri yang ada di Pabrik Gula Tulangan Sidoarjo, dan mengetahui masjid baru dalam perspektif sejarah peradaban Islam

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan didalam penelitian ini adalah metode etnografi (Darmawan, 2008). Jenis penelitian ini tergolong bersifat deskriptif kualitatif lapangan (*qualitative*). Penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian (Kurniawati & Arifin, 2015), yang selanjutnya disebut informan atau responden melalui instrumen pengumpulan data seperti angket, wawancara, observasi dan sebagainya (Effendy & Sunarsi, 2020). Adapun metode penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau suatu situasi sosial. Sasaran dari penelitian ini adalah masyarakat industri

di Pabrik Gula Tulangan Sidoarjo. Lokasi penelitian ini adalah pabrik – pabrik yang memiliki masjid yang berada di wilayah Pabrik Gula Tulangan Sidoarjo. Tahap-tahap penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu menentukan masalah penelitian. Pada tahap ini peneliti mengadakan studi pendahuluan, membuat rumusan permasalahan yang akan dijadikan obyek penelitian, memilih lapangan penelitian, menjajaki tempat rencana penelitian, mengurus surat izin di prodi, menyiapkan pedoman wawancara, *recorder*, dan menyiapkan diri sepenuhnya untuk melakukan penelitian (Masbahah, 2011). Pada tahap ini peneliti akan mengadakan pengumpulan data secara umum. Kemudian, melakukan observasi dan wawancara mendalam kepada sasaran penelitian untuk memperoleh informasi luas mengenai hal-hal yang umum. Serta mengumpulkan data lewat dokumentasi-dokumentasi untuk penyempurnaan data. Untuk memperoleh ketepatan data dan keakuratan informasi yang akan mendukung penelitian ini, penulis akan melakukan pengumpulan data melalui teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung terkait kondisi masyarakat industri di Pabrik Gula Tulangan Sidoarjo keberadaan masjid terhadap masyarakat industri di Pabrik Gula Tulangan Sidoarjo, serta keberadaan masjid baru dalam perspektif sejarah peradaban Islam. Interview sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara dilakukan secara langsung pada masyarakat industri di Sidoarjo (pimpinan, staff pegawai, atau buruh di pabrik-pabrik) dan juga melalui responden atau informan yang mendukung penelitian ini, seperti pengurus masjid yang ada di masjid pabrik tersebut, kepada organisasi serikat buruh, masyarakat sekitar pabrik. Buku-buku yang relevan, foto-foto yang terkait dengan kegiatan di masjid, serta ritual keagamaan yang dilakukan di masjid pabrik terkait. Data yang dihasilkan dari wawancara dan observasi terkadang tidak cukup. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan studi dokumentasi untuk melengkapi data penelitian. Studi dokumentasi ini bertujuan untuk menggali dan mengelolah data non-insani, misalnya buku-buku yang relevan, foto-foto yang terkait dengan kegiatan di masjid, serta ritual keagamaan yang dilakukan di masjid pabrik terkait. Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman. Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahap penelitian sehingga sampai tuntas. Komponen dalam analisis data proses dari analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara yang dilakukan dengan informan, observasi yang telah dituliskan dalam lembar observasi lapangan, data yang diperoleh lewat dokumentasi, dan sebagainya. Data-data tersebut tidak lain adalah kesimpulan kata-kata mentah yang masih perlu dibaca, dipelajari, dan ditelaah lebih lanjut. Untuk mengubah kata-kata mentah tersebut menjadi bermakna, maka peneliti kemudian mereduksi data. Reduksi data adalah suatu kegiatan yang berupa penajaman analisis, penggolongan data, pengarahan data, pembuangan data yang tidak perlu, dan pengorganisasian sedemikian rupa untuk bahan penarikan kesimpulan. Setelah proses reduksi selesai, yaitu setelah ditemukannya hasil olahan data mentah hadir dalam bentuk kalimat yang mudah dicerna. Selanjutnya peneliti menganalisa masing-masing kasus tersebut. Peneliti kembali melakukan analisa dengan menggabungkan berbagai kasus, yang selanjutnya data tersebut dijadikan panduan untuk menjawab semua pertanyaan yang terdapat pada perumusan masalah dengan cara menganalisisnya dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif sehingga tujuan dari penelitian ini dapat terjawab. Sedangkan pada tahap akhir, data yang tersaji pada analisa antar kasus khususnya yang berisi jawaban atas tujuan

penelitian kualitatif diuraikan secara singkat, sehingga mendapat kesimpulan mengenai peranan masjid baru dalam masyarakat industri di Pabrik Gula Tulangan Sidoarjo

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Awal Mula Munculnya Sektor Industri

Revolusi industri ini sudah memasuki masyarakat Eropa abad ke-19 dan abad ke-20 dari sinilah mengakibatkan faktor kemunculan dari teori sosiologi. Revolusi industri bukan kejadian tunggal tetapi merupakan suatu perkembangan yang saling berkaitan dengan transformasi dunia Barat dari corak system pertanian menjadi sistem industri. Adanya perubahan dari sistem pertanian menjadi sistem industri masyarakat Eropa banyak meninggalkan usaha pertanian dan kebanyakan beralih profesi dalam sistem industri yang telah ditawarkan oleh pabrik-pabrik yang sedang berkembang (George Ritzer, 2004). Revolusi industri ialah merupakan terjadinya perubahan secara besar-besaran di bidang pertanian, manufaktur, pertambangan, transportasi, dan teknologi serta memiliki dampak yang mendalam terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di dunia (Suwardana, 2018). Revolusi ini dimulai pada zaman Britania Raya dan kemudian menyebar ke seluruh Eropa barat, Amerika Utara, Jepang, dan akhirnya ke seluruh dunia.

Dari adanya sistem kapitalis pada masyarakat Eropa dapat merubah pabrik-pabrik menjadi berkembang diakibatkan adanya kemajuan teknologi inilah yang dapat merubah birokrasi ekonomi Eropa yang berskala besar. Inilah harapan dari sistem ekonomi kapitalis untuk membangun bangsa membuka pasar bebas untuk memperjual belikan hasil produksi dari pabrik-pabrik tersebut, di dalam sistem kapitalis ini segelintir orang akan dapat menghasilkan keuntungan yang sangat besar dari produksi industri sementara sebagian orang berkerja keras hanya menghasilkan upah yang rendah.

Pada abad ke-19, sebelum perkembangan industri. Pertanian merupakan sumber pokok dari kehidupan mereka, sebgaiian besar usaha manusia ada di bidang pertanian (Purba *et al.*, 2020). Pada masa sebelum dan sesudah merkantilisme yang menyertai ekspansi barat, sebelum dan sesudah revolusi Prancis, masa industrialisasi, urbanisasi, dan pembentukan negara modern nasional. Hubungan petani dan golongan bukan petani mengalami perubahan pada setiap fase modernisasi terutama mengenal masalah transaksinya, material, politik, dan kultural pada satu pihak, serta hubungan-hubungan sosial pada pihak lain (Saring & Husin, 2017). Proses modernisasi seperti itu mulai dialami pula oleh petani di negeri-negeri dunia ketiga dimulai sejak periode kolonial dan meningkat temponya sejak diperoleh kemerdekaan. Hubungan dalam masyarakat tradisional di pola dengan hubungan tradisi besar dan tradisi kecil selama zaman kolonial menunjukkan sifat dualistik dalam aspek ekonominya yang menonjolkan jarak antara pedesaan dan perkotaan. Pada awal abad ke-20 kota mulai muncul karena dijadikan sebuah wilayah kesatuan yang berdiri sendiri dan mempunyai kajian tersendiri. Kota-kota di dalam Indonesia mengambil-alih banyak kegiatan dari pedesaan dari sinilah adanya pergeseran pedesaan menjadi perkotaan akibat perubahan sosial dalam masyarakat. Pusat pergerakan sosial di wilayah desa berpindah-alih semua ke wilayah kota. Akibatnya, kota mengalami pertumbuhan yang sangat pesat di akibatkan oleh wilayah pedesaan masyarakatnya mengalami urbanisasi. Karena, kota pusat perkumpulan orang terpelajar dan pekerja. Dalam proses urbanisasi masyarakat perdesaaan berpindah tempat tinggal menuju kota untuk berkerja. Adanya urbanisasi terjadi perubahan

kondisi sosial masyarakat di dalam kota disebut transformasi sosial (Kuntowijoyo, 2003).

Transformasi sosial adalah adanya perubahan sosial dalam masyarakat kota yang di akibatkan oleh industrialisasi dan urbanisasi. Penegasan munculnya kota ditandai pula dengan munculnya kelas-kelas baru yang sama sekali lepas dari pertanian, inilah orang kota yang sebenarnya. Pada awal abad ke-20 munculnya kelas baru dari sektor industri dengan ciri-ciri yang berbeda dengan kelas-kelas sosial yang lain karena adanya ketergantungan yang terelakkan dengan modal para investor, terutama investor dari asing. Dampak dari kedatangan sektor industri mengakibatkan perubahan dalam bidang pertanian dari sinilah ada perubahan kerangka masyarakat tradisional, ikatan dana, dan budaya pedesaan. Dari kedatangan di dalam sektor industri mengakibatkan adanya pertemuan antara golongan kelas menengah lama pribumi dengan golongan terpelajar dan golongan pekerja di pusat kota timbulah gerakan nasional.

B. Pabrik Gula Tulangan Merupakan Bagian dari PTPN X

Didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No.15 Tanggal 14 Februari Tahun 1996 tentang pengalihan bentuk Badan Usaha Milik Negara dari PT. Perkebunan (Eks.PTP 19, Eks.PTP 21-22 dan Eks.PTP 27) yang dilebur menjadi PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) dan tertuang dalam akte Notaris Harun Kamil, SH No.43 tanggal 11 Maret 1996 yang mengalami Perubahan kembali sesuai Akte Notaris Sri Eliana Tjahjoharto, SH. No. 1 tanggal 2 Desember 2011. Pada tanggal 2 Oktober 2014, Menteri BUMN Dahlan Iskan meresmikan Holding BUMN Perkebunan yang beranggotakan PTPN I, II, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, XI, XII, XIII, XIV dengan PTPN III sebagai induk Holding BUMN Perkebunan. Dasar hukum perubahan PTPN X (Persero) menjadi PTPN X adalah Keputusan Para Pemegang Saham Perusahaan Perseroan PT Perkebunan Nusantara X Nomor: PTPN X/RUPS/01/X/2014 dan Nomor: SK-57/D1.MBU/10/2014 tentang Perubahan Anggaran Dasar.

Bisnis Utama PT. Perkebunan Nusantara X adalah :

1. Industri gula yang dipasarkan didalam negeri melalui persaingan bebas dan terkoordinir (lelang dan negosiasi), sedangkan pembeli produk tetes adalah pabrikan (*end user*) dan *tender*.
2. Tembakau, dilakukan penjualan langsung kepada pembeli industri (pabrikan) dan pembeli pedagang (*trader*), juga dipasarkan ke luar negeri (ekspor) melalui lelang dengan mengirim produk contoh.

Unit Usaha lain yang merupakan kerjasama dan anak perusahaan bergerak di bidang:

1. PT. Nusantara Medika Utama, anak perusahaan yang bergerak di bidang pelayanan kesehatan, membawahkan tiga rumah sakit, yaitu RS. Gatoel di Mojokerto, RS. Toeloengredjo di Pare Kediri, dan RS. Perkebunan di Jember.
2. PT. Dasaplast Nusantara, bekerja sama dengan PT. Surya Satria Sembada, Jakarta. Produk Plastik, Innerbag dan Waring utamanya untuk memenuhi kebutuhan pabrik gula dan kebun tembakau sendiri, juga dilakukan ekspor ke Jepang dan pasar dalam Negeri.
3. PT. Energi Agro Nusantara (EAN), berlokasi di Mojokerto. PT. EAN memproduksi bioetanol berbahan baku tetes.
4. Jasa Cutting Bobbin, bekerja sama dengan Burger Soehne AG Burg (BSB) Swiss.
5. Budidaya Kedelai Edamame dan Okura, bekerja sama dengan PT. Bahana Artha Ventura dengan nama PT. Mitratani Dua Tujuh. Produk Kedelai Edamame ini

utamanya untuk ekspor ke Jepang, namun juga dilakukan upaya pemasaran dalam negeri.

PTPN X memiliki 11 Unit Pabrik Gula (PG) yang tersebar di wilayah Jawa Timur, yaitu PG. Kremboong, PG. Watoetoelis, PG. Toelangan, PG. Gempolkrep, PG. Djombang Baru, PG. Tjoekir, PG. Lestari, PG. Meritjan, PG. Pesantren Baru, PG. Ngadirejo dan PG. Modjopangoong.

C. Dinamika Peralihan Masyarakat Pertanian Menjadi Masyarakat Industri di Wilayah Tulangan

Desa Tulangan pada awalnya merupakan lahan pertanian yang tidak ditempati penduduk yang kemudian pada zaman penjajahan Belanda di bangun Pabrik Gula seperti kata Pak Muzayyad:

Kami: *Sebelum menjadi Pabrik Gula seperti sekarang ini dulu lahan ini termasuk lahan apa?*

P.Muzayyad: *1850 Pabrik baru berdiri. Ini dulu berupa lahan pertanian kemudian Belanda mendirikan Pabrik di tempat ini saat rumahrumah penduduk tidak ada (Pak Muzayyad, Wawancara, 28 april-02 juni 2017).*

D. Wujud kegiatan salat Jumat di Masjid baru Miftahul Jannah dan Masjid lama At-Taqwa

Kesadaran masyarakat industri, akan pentingnya salat Jumat tidak serta merta menjadikan syariat yang berlaku diabaikan. Berdasarkan kitab Fathul Mu'in yang diterjemahkan oleh (As'ad, 1980), menjelaskan bahwa syarat utama untuk melaksanakan salat Jumat adalah mereka adalah *mutawathin* (bertempat) di tempat salat Jumat itu diselenggarakan, tidak pergi dari tempat itu baik dimusim kemarau ataupun penghujan selain ada keperluan yang semacam berdagang atau pergi berziarah dan salat Jumat wajib pula dikerjakan oleh orang muqim (tinggal) di tempat diselenggarakan salat Jumat yang tidak *mutawathin*, misalnya orang muqim di tempat diselenggarakan salat Jumat selama 4 hari atau lebih sedangkan ia bermaksud pulang ke tempat sendiri, sekalipun nanti berhari-hari lagi (As'ad, 1980)

Berdasarkan keterangan diatas orang yang *mutawatin* atau muqim lebih cenderung diperoleh dalam kegiatan salat Jumat di masjid desa, namun masjid Miftahul Jannah pun juga sebagian ada jemaah yang berasal dari desa sekitar seperti yang dikatakan Pak Muzayyad: Khatib salat Jumat di datangkan dari penduduk desa sekitar, sedangkan jemaah salat Jumat berasal dari penduduk sekitar dan karyawan (muqim dan *mustautin*). Rukun-rukun khotbah menggunakan tata cara Nahdatul Ulama (Pak Muzayyad, Wawancara, 28 April-02 Juni 2017).

Sedangkan jemaah masjid Miftahul Jannah kami sudah kesana beberapa kali cenderung stabil yang berjumlah 5 baris, yang kalau di hitung rata-rata satu baris berisi 15 orang jadi kurang lebih ada 75 orang setiap hari Jumat. Kegiatan salat Jumat dimulai ketika kurang lebih pukul 11:45 WIB. Sejalan dengan waktu istirahat karyawan, seperti yang diterangkan sebelumnya tata cara shalat menggunakan tata cara Nahdatul Ulama. Azan dalam pelaksanaan shalat Jumat di Masjid Miftahul Jannah juga berlangsung 2 kali. Kebanyakan Khatib ketika kami kesana berkhotbah dengan berapi-api dan Alhamdulillah Rizky Hariyanto termasuk sudah tinggal lama di Tulangan jadi dia kenal dengan beberapa Khatib disana. Katanya ada diantara Khatib yang termasuk gurunya. Ada kalanya jemaah salat Jumat jumlahnya lebih dari 5 baris. Masjid Miftahul Jannah berada di bawah naungan General Manager di Pabrik Gula Tulangan yang bernama Ir. Sugeng MM. Saat kami salat Jumat disana jemaahnya penuh 7 baris lebih (padahal biasanya hanya 5 baris), kata Pak

Muzayyad: ”*memang sedang ada kegiatan di Pabrik Gula Tulangan makanya banyak karyawan yang datang saat ini*”.

Masjid tempat kami salat Jumat tersebut memang berada ditempat yang strategis dan sejuk karena di sekitarnya banyak pohon sedangkan posisi masjidnya ada di seberang jalan di depan Pabrik Gula berada di pinggir jalan utama desa. Ketika kami tanyakan ke pak Muzayyad begini jawabannya:

Kami: *Mengapa Masjid didirikan di pinggir jalan?*

P.Muzayyad: *Masjid terletak di seberang jalan untuk memudahkan akses bagi penduduk sekitar maupun orang-orang yang lewat (Pak Muzayyad, Wawancara, 28 April-02 Juni 2017).*

Dengan adanya Masjid Miftahul Jannah di Pabrik Gula Tulangan ini makin menambah wawasan keagamaan karyawan Pabrik Tulangan sendiri seperti dituturkan oleh Pak Muzayyad:

Kami: *Apakah dengan adanya Masjid Miftahul Jannah ini menambah wawasan karyawan Pabrik Gula Tulangan?*

Pak Muzayyad: *Pasti, karena kita memiliki khatib-khatib muda. Ada juga pengajian rutin 2 bulan sekali di Masjid Miftahul Jannah untuk karyawan laki-laki, dan 1 bulan sekali khataman ibu-ibu setiap Jumat legi*

Kami: *Apakah fungsi sosial masjid Miftahul Jannah ?*

Pak Muzayyad: *Masjid menunjang kegiatan santunan untuk anak yatim. Dan selasa besok Insya Allah mengadakan buka bersama anak yatim yang biasanya diadakan 1 tahun 2 kali.*

Untuk saat ini Pabrik Gula Tulangan telah ditutup, Pabrik Gula Tulangan Sidoarjo, satu dari delapan pabrik di Jawa Timur milik PTPN X yang menurut rencana akan ditutup oleh pemerintah pusat karena tidak memenuhi target dan terus merugi, akhirnya benar-benar tutup operasi. Seluruh aktifitas produksi gula dihentikan sejak akhir Agustus 2016 lalu. Lebih dari 400 orang karyawan kontrak dari berbagai bagian yang baru menandatangani surat kontrak kerja awal Agustus, terpaksa harus dihentikan dan dikeluarkan dari pabrik. Sementara 100 karyawan tetap terpaksa menganggur dan hanya melakukan absensi di kantor manajemen pabrik yang berada di depan pabrik .Berhenti operasinya pabrik gula yang didirikan sejak zaman Belanda tahun 1854 ini terkesan diam, karena banyak masyarakat yang tidak mengetahuinya. Sejumlah mesin pabrik yang biasa menghasilkan sekitar 1200 ton gula per hari ini, kini mangkrak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Pak Muzayyad: *Pabrik Gula akan ditutup dan rencananya akan dirubah menjadi museum karena banyak mengalami kerugian, sudah dibicarakan dengan konsultan sampai menghabiskan dana lebih dari 1 miliar (Pak Muzayyad, Wawancara, 28 april-02 juni 2017).*

Sekarang tinggal menunggu waktu saja kapan Pabrik Gula Tulangan ini akan dialih fungsikan. serta ada juga yang menggugah rasa ingin tahu kami seperti yang tertulis dalam wawancara ini:

Kami: *Apakah peran Masjid berubah setelah Pabrik Gula ditutup?*

Pak Muzayyad: *Tidak, karena sebagian pegawai masih berada disini kalaupun karyawannya pindah semua, kepengurusan Masjid ini akan diserahkan ke PT. DASAPLUS anak perusahaan PTPN 10.*

E. Masjid Baru dalam Perspektif Sejarah Peradaban Islam

Pelaksanaan salat Jumat di masjid At-Taqwa (Masjid Lama) dilaksanakan apabila jemaah sudah memenuhi syarat mencapai 40 orang (muqim), dan jemaah terdiri

dari masyarakat sekitar dan sebagian dari masyarakat luar. Waktu pelaksanaan salat Jumat dilaksanakan tepat waktu Zuhur dan diberi waktu jeda 10 menit antara azan pertama dan kedua. Khotbah salat Jumat dilaksanakan selama 30 menit. Jadi, pelaksanaan waktu salat Jumat sekitar 60 menit. Pelaksanaan salat Jumat di masjid Miftahul Jannah (Masjid Baru) dilaksanakan tepat pada waktu istirahat dan apabila jemaah kurang dari 40 orang salat Jumat tetap dilaksanakan. Jemaah terdiri dari karyawan Pabrik Gula dan penduduk sekitar (muqim dan mustautin). Khotbah salat Jumat dilaksanakan selama 30 menit. Jadi, waktu salat Jumat sekitar 45 menit. Perubahan pelaksanaan salat Jumat antara Masjid At-Taqwa (Masjid Lama) dan masjid Miftahul Jannah (Masjid Baru) yaitu pada aturan cara pelaksanaan salat Jumat. Tata cara salat Jumat di masjid At-Taqwa dijelaskan lewat wawancara kami dengan pak Kholil selaku anggota Takmir dan panitia pembangunan masjid At-Taqwa sebagai berikut: *“Pada hari Jumat tanggal 02 Juni 2017 kami pergi ke masjid desa Tulangan untuk membandingkan peradaban dan peribadatan antara masjid di desa dengan masjid industri, narasumber kami adalah pak Muhammad Kholil selaku takmir Masjid desa Tulangan sebagai seksi ibadah, dimana pak Kholil menjelaskan bahwa Masjid desa tersebut di fungsikan tahun 2013 yang awalnya mendapatkan tanah wakaf dari pak Gufra sejak tahun 2008, namun baru bisa dipakai untuk salat Jumat pada tahun 2013 beliau merupakan ketua pembangunan masjid desa bersama dengan penduduk serta juga merupakan Takmir Masjid Raudatul Jannah yakni Masjid di desa Tulangan yang juga sudah ada sebelum masjid At-Taqwa, di dekat Parik Gula Tulangan memang telah ada 2 buah masjid yakni masjid Raudatul Jannah di sebelah selatan Pabrik Gula dan Masjid Baiturrahman di sebelah utara pabrik Gula. Menurut penjelasan pak Kholil bahwa awalnya Masjid Miftahul Jannah adalah Mushola sejak awal berdirinya dan memang tidak dinisbatkan sebagai Masjid sejak awal berdirinya. Pengelola masjid Miftahul Jannah adalah GM (General Manager) Pabrik Gula. ketika GMnya masih berpaham Nahdatul Ulama atau Ahlus Sunnah maka Masjid Miftahul Jannah tidak digunakan salat Jumat karena tidak memenuhi syarat karena menurut mazhab Imam Syafi`i minimal jama`ah sholat jum`at adalah 40 orang muqim, sedangkan masjid Miftahul Jannah jama`ahnya hanya 10% yang muqim sedangkan jemaah masjid Miftahul Jannah mungkin hanya sekitar 25 orang jadi 10% dari 25 orang kurang lebih ada 2 orang saja, sedangkan ketika GM Pabrik Gula adalah orang Nasara kemudian orang Muhammadiyah, maka masjid Miftahul Jannah digunakan untuk salat Jumat. Untuk masjid At-Taqwa sendiri di bangun pada tahun 2008 yang awalnya pak Gufra yang memberikan waqaf tersebut menginginkan agar tanahnya dibangun pondok pesantren atau Madrasah, namun setelah saya piker selama seminggu dan itu saya rasa tidak mungkin karena melihat di desa Tulangan dan sekitarnya sudah banyak sekolah, madrasah dan juga sekolah Muhammadiyah. Serta untuk mendirikan pondok juga memerlukan seorang Kiai, nah darimana kami mencai Kiai tersebut. Saya pikir lebih masuk akal untuk mendirikan sebuah masjid karena kebanyakan penduduk desa di RW ini banyak yang sholat di Masjid Baiturrahman karena jaraknya dekat sedangkan di Masjid Baiturrahman yang berpaham Muhammadiyah cenderung membidahkan orang. Oleh karena itu, di desa ini ketika ada orang yang meninggal maka orang-orang tidak berani mengadakan acara syukuran karena takut bidah, bahkan sudah hampir 10 kali orang meninggal dan tidak ada acara slametan sama sekali. Ada keluarga yang sangat ingin untuk mendoakan keluarganya sampai menitipkannya ke desa lain yang*

mengadakan acara syukuran, saya khawatir lama-kelamaan tradisi masyarakat Nahdatul Ulama akan berangsur-angsur hilang. Pada tahun 2013 ketika Masjid At-Taqwa akan dipakai salat Jumat saya ragu apakah Masjid tersebut akan ada 40 jemaah, kemudian saya datang kepada almarhum Kiai Nasuha dan meminta pendapat beliau, beliau mengatakan “sampean iku yo`opo to Lil minimal ada 40 jemaah itu kan mazhab Imam Syafi’i, sedangkan untuk Imam Hambali kan hanya 9 orang”. Nah dari sana akhirnya saya mantap untuk melaksanakan salat Jumat di masjid At-Taqwa dan ternyata ketika dimulai salat Jumat jemaahnya melebihi hingga sembilan baris. Darisana saya menyimpulkan bahwa tidak semua yang salat Jumat di masjid Baiturrahman sepemahaman dengan paham Muhammadiyah disana, dari situlah kegiatan pengajian mulai diaktifkan satu minggu sekali dan penduduk mulai dipahamkan kembali tentang tradisi-tradisi Nahdatul Ulama. Masjid At-Taqwa sudah di atas namakan pimpinan Nahdatul Ulama Cabang. Untuk khatib dan Bilal salat Jumat sendiri kita pindah dengan masjid Raudatul Jannah karena kebetulan saya juga menjadi Takmir di masjid Raudatul Jannah, maka setelah saya pikirkan bahwa bisa dibentuk jadwal khatib dan bilal untuk di pindah dari masjid Raudatul Jannah ke masjid At-Taqwa karena saya melihat Masjid Raudatul Jannah masih memiliki cadangan Khatib dan Bilal yang sewaktu-waktu bisa dipanggil, kalau tidak seperti itu saya mana mungkin berani mengganti jadwal Khatib dan Bilal tersebut”.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini yaitu peralihan masyarakat agraris/pertanian menuju masyarakat industri di desa Tulangan. Kesimpulan bab 3 adalah menggambarkan ciri peradaban wujud masjid lama mensyaratkan 40 orang jemaah, muqim, dan mustautin. Sedangkan masjid baru tidak mensyaratkan muqim, mustautin dan perubahan kebudayaan & peradaban Islam, masjid At-Taqwa mensyaratkan muqim dan mustautin, sedangkan masjid baru Miftahul Jannah tidak mensyaratkan hal tersebut.

BIBLIOGRAPHY

- As’ad, Aliy. (1980). *Terjemahan Fathul Mu’in Jilid 1*. Kudus: Menara.
- Darmawan, Kiki Zakiah. (2008). Penelitian etnografi komunikasi: tipe dan metode. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 181–188.
- Effendy, Aidil Amin, & Sunarsi, Denok. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Kemampuan Dalam Mendirikan UMKM Dan Efektivitas Promosi Melalui Online Di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(3), 702–714.
- George Ritzer, Douglas J. Goodman. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Hakim, Bashori A., & Isre, Moh Saleh. (2004). *Fungsi sosial rumah ibadah dari berbagai agama dalam perspektif kerukunan umat beragama*. Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, Puslitbang
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah edisi Kedua*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yoga.
- Kurniawati, Dewi, & Arifin, Nugraha. (2015). Strategi pemasaran melalui media sosial dan minat beli mahasiswa. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 1(2).
- Masbahah, Nur. (2011). *HAND PHONE SEBAGAI GAYA HIDUP: STUDI KASUS DIKALANGAN MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS*

AIRLANGGA SURABAYA. UIN Sunan Ampel Surabaya.

Purba, Deddy Wahyudin, Thohiron, Mochamad, Surjaningsih, Dwie Retna, Sagala, Danner, Ramdhini, Rizki Nisfi, Gandasari, Dyah, Wati, Cheppy, Purba, Tioner, Herawati, Jajuk, & Sa'ida, Ita Aristia. (2020). *Pengantar Ilmu Pertanian*. Yayasan Kita Menulis.

Pak Muzayyad, Wawancara, 28 april-02 juni 2017.

Pak Kholil, Wawancara, 02 juni 2017

Saring, Januar Barkah, & Husin, Huddy. (2017). *Diantara Bayang-Bayang Eksploitasi Perkebunan dan Involusi Pertanian: Kehidupan Petani di Bogor 1905-1960an*. Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI.

Suwardana, Hendra. (2018). Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental. *JATI UNIK: Jurnal Ilmiah Teknik Dan Manajemen Industri*, 1(2), 109–118.

<http://pojokpitu.com/baca.php?idurut=34937>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)